

Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan

¹Lalu Abdurrahman Wahid; ²Tasman Hamami

¹ & ²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

¹abdurrahmanwahidlalu@gmail.com; ²tasmanhamami61@gmail.com

Abstract. *Islamic education is currently faced with complex challenges, both internal and external. The problem is how Islamic education is able to respond to the challenges and demands that arise due to these factors. Islamic education needs to seek a strategy so as not to be left behind in formulating a relevant curriculum and able to compete with the demands of changing times. The purpose of this study is to provide information regarding the challenges and demands faced by contemporary Islamic education and strategies to respond to them through curriculum development. This article is included in a qualitative study based on library research. The results show that the challenges faced by Islamic education today come from the internal and external areas of Islamic education. The internal challenges that must be achieved by Islamic education are the achievement of eight national education standards, the growth of Indonesia's population which grows the demographic bonus, and character issues. Islamic education is required to prepare human resources in accordance with the demands of the competence of the times so as to produce alumni who survive and are able to compete in the era of globalization. The external challenges facing Islamic education are more future-oriented challenges. Among them, Islamic education is required to prepare for future needs, relevant to community problems, advances in technology and information, the growth of the creative and cultural sector, and the internationalization of education such as World-class University.*

Keywords: *Challenges Curriculum Development, Curriculum Building, Competence Future.*

Abstrak. Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang begitu kompleks, yang berasal dari wilayah internal maupun eksternal. Persoalannya bagaimana pendidikan Islam mampu merespon tantangan dan tuntutan yang timbul yang disebabkan beberapa faktor tersebut. Pendidikan Islam perlu mengupayakan sebuah strategi agar tidak tertinggal dalam memformulasikan kurikulum yang relevan dan mampu bersaing dengan tuntutan perubahan zaman. Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi terkait tantangan dan tuntutan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam era kontemporer serta strategi meresponnya melalui pengembangan kurikulum. Artikel ini termasuk dalam kajian kualitatif berbasis *library research*. Hasil penelitian menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini berasal dari wilayah internal dan eksternal pendidikan Islam. Tantangan internal yang harus dicapai oleh pendidikan Islam yaitu tercapainya delapan standar nasional pendidikan yang delapan, pertumbuhan penduduk Indonesia yang menumbuhkan bonus demografi, dan persoalan karakter. Pendidikan Islam dituntut mempersiapkan SDM yang sesuai dengan tuntutan kompetensi zaman sehingga menghasilkan para alumni yang survive dan mampu berkompetensi dalam era globalisasi. Tantangan eksternal yang dihadapi pendidikan Islam tantangan yang lebih berorientasi pada masa depan. Di antaranya pendidikan Islam dituntut mempersiapkan kebutuhan masa depan, relevan dengan permasalahan masyarakat, kemajuan teknologi dan informasi, pertumbuhan sektor kreatif dan budaya, dan internasionalisasi pendidikan seperti World-class University.

Kata kunci : Tantangan Pengembangan Kurikulum, *Curriculum Building*, Kompetensi Masa Depan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya difahami sebagai sebuah sistem, yakni sebuah relasi antara satu komponen dengan komponen lainya sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan (Mahmud, 2019, p. 99). Faktualnya Pendidikan Islam saat ini masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik itu tantangan secara internal maupun eksternal. Secara internal problematika yang dihadapi mencakup wilayah intern komponen-komponen pendidikan profesionalitas pendidik, kurikulum dan lain sebagainya. Sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi berkenaan dengan bagaimana menyiapkan Pendidikan Islam mampu *survive* dengan tantangan yang orientasinya pada era kontemporer dan masa depan.

Meskipun Secara historis eksistensi dan peran pendidikan Islam dalam membentuk personal pribadi manusia yang paripurna baik secara jasmani maupun rohani, namun melihat aktualisasi perjalananya baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikan yang diselenggarakan tidak selalu terlaksana sebagaimana yang diharapkan, artinya selalu terdapat beberapa persoalan yang menghambat sistem pendidikan dalam mencapai tujuanya (Idris & Mokodenseho, 2021, p. 73). Problematika internal diantaranya yaitu meskipun secara formal dan secara teoritik Pendidikan Islam dinilai telah memberikan kontribusi kepada peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang dinilai cukup baik. Namun tidak secara otomatis penguasaan domain kognitif dapat diterapkan oleh peserta didik dalam bentuk amal dan prilaku. Hal ini mengindikasikan hasil kecerdasan intelektual peserta didik tidak selalu sejajar dengan dengan pelaksanaan nilai-nilai dan ajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Islam.

Hal ini tercermin dari degradasi moral yang menimpa peserta didik dan kalangan remaja dalam realita kehidupan menjadi landasan dalam menilai akan perlunya perbaikan dalam beberapa aspek dalam Pendidikan Islam. Hal ini menjadi indikasi bahwa pendidikan Islam belum efektif dalam mengintegrasikan intelegensi dan pengamalan peserta didik (Baharun et.al., 2017, p. 284). Persoalan demikian, secara tidak langsung memberikan indikasi bahwa saat ini Pendidikan Islam memiliki tantangan yang tidak hanya berasal dari intern pendidikan Islam namun berasal dari faktor eksternal pendidikan Islam. hal ini sekaligus sebagai tuntutan untuk melakukan pembenahan dalam bentuk pengembangan dan pembinaan kurikulum yang ada, guna mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak *insanu al-kaamil* yaitu manusia yang seimbang antara keilmuan dan amal (Tafsir, 2017, p. 64). Terlebih tujua pendidikan Islam yang diformulasikan oleh KH. Ahmad Dahlan yang lebih relevan di era tuntutan IPTEK dan sosial ekonomi masyarakat saat ini. yaitu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia muslim yang memiliki karakter yang paripurna, wawasan yang mendalam dalam agamanya, 'arif, menguasai persoalan ilmu dunianya, dan mampu memperjuangkan progresivitas masyarakatnya (Ni'mah, 2017, p. 61). Sehingga pengembangan dan pembinaan kurikulum merupakan hal yang niscaya bagi pendidikan Islam khususnya.

Nurgiantoro dalam Sukiman menjabarkan bahwa terdapat dua istilah yang berbeda dalam program perumusan kurikulum. *Pertama, Curriculum development* istilah ini merujuk kepada kegiatan menghasilkan kurikulum. *kedua, curriculum building* merupakan kegiatan penyempurnaan dari hasil implementasi kurikulum yang sudah ada dengan menggunakan hasil evaluasi yang sudah divalidasi, yang bertujuan untuk menghasilkan output kurikulum yang semakin baik (Sukiman, 2015, p. 6). Namun, pada intinya adanya pemetaan istilah dalam aktivitas pengembangan kurikulum bisa saja terjadi, namun hal itu bukan menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam. Akan tetapi bagaimana pendidikan Islam mampu memformulasikan dan mempersiapkan kurikulum yang relevan dan integral antara *knowledge* dan tuntutan perkembangan zaman. Namun perlu digarisbawahi hal tersebut tidak akan berjalan sesuai prosedur tanpa melakukan pembinaan profesionalitas para

pengembang kurikulum itu sendiri seperti pendidik di lembaga pendidikan.

Pengembangan kurikulum menurut Auedray dan Howard, dalam Oemar Hamalik yaitu "*Curriculum development*" is defined as "*the preparation of learning opportunities aimed at achieving certain goals in students, as well as the assessment of the extent to which these goals have been achieved.*" Definisi yang diungkapkan kedua ahli ini menekankan bahwa kurikulum tidak hanya berbicara terkait kualitas dan relevansi materi yang disampaikan apalagi sekedar kuantitas peserta didik namun kurikulum harus lebih menekankan kepada gagasan terhubungnya komponen-komponen pendidikan yang memiliki kesatuan yang relevan dan dapat dikontekstualisasikan dengan kemajuan dan perubahan arah yang dibutuhkan peserta didik setelah mereka selesai menempuh pendidikan. Jelasnya, pengembangan kurikulum berfungsi mengukur, memahami dan menilai sejauh mana kemajuan yang terjadi pada peserta didik. Inilah yang dimaksud dengan *Learning opportunity* (pengalaman belajar) dalam definisi tersebut bahwa membentuk sebuah pengalaman belajar dalam pengembangan kurikulum berarti membentuk sebuah relasi antara komponen-komponen pendidikan yang diimplementasikan dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang diharapkan mampu membawa peserta didik kepada tujuan yang diharapkan (Oemar Hamalik, 2012, p. 97). Pengalaman belajar merupakan inti dari kurikulum. Dan ternyata pengalaman belajar memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendewasakan peserta didik tidak hanya penguasaan dalam ranah intelegensi peserta didik namun lebih kepada bagaimana peserta didik membangun hubungan sosial dengan intern sekolah, kerja kelompok, dan menjalin interaksi dengan dunia fisiknya dan lain sebagainya.

Ketika terjadi suatu *gap* dalam upaya mencapai tujuan pendidikan hal yang paling utama diperhatikan adalah pada wilayah pengembangan kurikulumnya. Artinya, inti persoalan dari *gap* tersebut terdapat pada wilayah pengembangan kurikulum, baik itu dari sistem, maupun ruang lingkup dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Sebab, ketercapaian tujuan kompetensi dan keberhasilan pengalaman peserta didik dalam melakukan pembelajaran merupakan hasil dari kegiatan pengembangan kurikulum. Hasan Baharun memberikan komentar bahwa terjadinya masalah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum pendidikan Islam selama ini condong diadaPT.asi oleh kebijakan politik daripada perumusan kurikulum yang memperhatikan tujuan berdasarkan filosofis-pedagogis, sehingga hal ini berdampak pada rumusan kurikulum yang berdampak pada penerapan dan formulasi pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan (Baharun et.al, 2017, p. 285). Hal ini seharusnya tidak terjadi karena pengembangan kurikulum yang memusatkan kepada kebijakan politik akan membatasi rumusan kurikulum yang seharusnya lebih melihat kepada kebutuhan yang kontekstual dengan tuntutan masyarakat maupun lapangan.

Hamalik (2006:3) mengungkapkan sifat dinamis dari suatu pengembangan kurikulum diharapkan mampu merespon tuntutan struktural pemerintah dalam hal ini kebijakan yang ditentukan oleh masing-masing struktural pemerintah seperti gubernur maupun bupati dan pemerintah daerah Kemendikbud ataupun Kemenag khususnya yang menyelenggarakan pendidikan di masing-masing daerah yang biasanya memiliki intervensi dalam aspek ide kurikulum. Berkaitan dengan hal demikian, pengembangan kurikulum diharapkan dapat dikontekstualisasikan relevan dengan perkembangan IPTEK dan era kontemporer dari satu zaman menuju zaman yang terus berkembang tanpa ada sebuah intervensi kepentingan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dengan berpusat kepada tujuan kurikulum yaitu relevansi kurikulum terhadap dengan IPTEK dan tuntutan dari masyarakat dari masa ke masa. Tiga tuntutan ini yakni struktural pemerintah, perkembangan IPTEK dan tuntutan zaman, diilustrasikan seikat tiga uang yang harus terintegrasi dan terus terhubung dalam sebuah pengembangan

kurikulum untuk dijadikan langkah awal perumusan pengembangan kurikulum sebagai indikator keberhasilan suatu kurikulum (Rusdi, 2017, p. 244).

Penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan terkait tantangan dan tuntutan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam era kontemporer serta strategi meresponnya melalui pengembangan kurikulum. tulisan ini diharapkan memberikan informasi demikian, sebagai pertimbangan ataupun menjadi landasan untuk mencari konklusi dan strategi dari tantangan dan tuntutan yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini. Berangkat dari hal ini maka orientasi pembahasan dalam artikel ini adalah menganalisa tantangan dan tuntutan yang dihadapi Pendidikan Islam era kontemporer sekarang ini dan bagaimana strategi dari Pendidikan Islam itu sendiri dalam merespon tantangan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Artikel Penelitian ini merupakan kajian kualitatif berbasis kepustakaan. Sumber data yaitu keterangan sumber yang digunakan dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2019, p. 127). Peneliti memperoleh data dari beberapa karya ilmiah yang relevan dengan kajian yang peneliti laksanakan. Di antaranya "*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*" oleh Hasan Baharun, "*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*" oleh Nana Syaodih Sukmadinata, "*Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*" oleh Sukiman, "*Manajemen Pengembangan Kurikulum*" oleh Oemar Hamalik beserta sumber data dari karya tulis ilmiah lainnya yang mendukung kevalidan data dalam penelitian ini berupa buku-buku, dan artikel jurnal ilmiah yang memiliki reputasi dan relevan dengan tema yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu : pertama, penulis mencari serta mengumpulkan sumber data-data sesuai dengan tema penelitian. Kedua, penulis mengumpulkan data-data yang memiliki tingkat relevansi dan keterkaitan dengan tantangan pengembangan kurikulum era masa depan. Setelah data terhimpun semua maka dilaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisa data peneliti melakukan beberapa langkah berikut yaitu pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), kondensi data dan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi (*conclusion drawing or vervation*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Perubahan zaman yang terus berganti sampai kepada era globalisasi sekarang ini, memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Islam secara khususnya. Dunia pendidikan mendapatkan tuntutan bahwa pendidikan harus mampu berada PT.asi dan merespons kebutuhan dan tuntutan zaman lebih-lebih di era society 5.0 sekarang ini yang menuntut lapangan pekerjaan berbasis teknologi. Pendidikan dituntut untuk mencetak alumnus yang mampu berdaya saing di dunia kerja dan berkontribusi dalam membangun masyarakat madani. perkembangan yang terjadi dalam dua dimensi (dunia kerja dan masyarakat) tersebut harus dipertimbangkan sebagai langkah awal mempersiapkan eksistensi dan peranan pendidikan yang signifikan dalam dua wilayah tersebut (Muslih, 2018, p. 156).

Tantangan yang akan dihadapi pendidikan Islam kedepannya akan semakin besar dan kompleks sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman (Suarni, 2019, p. 85). Meninjau kondisi pendidikan Islam saat sekarang ini tantangan yang dihadapinya berasal dari wilayah internal dan eksternal pendidikan. tantangan internal merupakan tantangan yang berada pada wilayah komponen dan sistem pendidikan Islam itu sendiri. beberapa hal yang menjadi tantangan pada wilayah internal pendidikan Islam diantaranya yaitu *pertama*, terkait Pencapaian dan keberhasilan delapan standar nasional pendidikan

tersebut merupakan salah satu permasalahan internal yang ditimbulkan oleh ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pendanaan, dan standar penilaian adalah delapan standar nasional tersebut (Machali, 2014, p. 84).

Kedua, pertumbuhan penduduk Indonesia sendiri. Indonesia diprediksi akan mendapat manfaat dari bonus demografi pada tahun 2035, sesuai dengan profil populasi. Bonus demografi mengacu pada proporsi sumber daya manusia pada penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia muda dan usia lanjut. Pada tahun 2020-2030, angkatan kerja secara keseluruhan (15-64 tahun) akan mencapai 70%, dengan 30% sisanya merupakan warga negara yang tidak produktif (anak usia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas) (Dedi Purwana, 2017, p. 13). Pertumbuhan SDM yang melimpah ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam untuk mempersiapkan sumber daya yang memberikan nilai-nilai positif dan memberikan sumbangsih bagi pembangunan negara. Apabila potensi sumber daya produktif tersebut betul-betul diberdayakan maka akan memiliki nilai positif yang akan menghasilkan modal dan manifestasi pembangunan negara yang baik. Namun, apabila SDM ini tidak diberdayakan dengan baik justru akan menjadi penghambat bagi kemajuan negara. Tantangan pendidikan Islam dalam wilayah ini bagaimana pendidikan Islam mampu mempersiapkan dan memberdayakan potensi SDM ini menjadi manusia yang memiliki kompetensi dan kualifikasi serta profesionalisme yang dibutuhkan oleh perkembangan keilmuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Secara spesifik Azyumardi Azra menegaskan bahwa ketidakterseediaanya SDM yang memadai baik dari kalangan pengajarnya dari kalangan guru, dosen sampai kalangan tenaga administrasinya tergolong persoalan yang perlu diperhatikan oleh pendidikan Islam. terutama kurangnya kinerja pro aktif dari dosen dan para karyawan. Hal demikian tidak lain merupakan akibat dari SDM yang masih lemah dan tidak memiliki kompetensi dan kreatifitas dalam menciptakan terobosan baru. Oleh sebab itu maka pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan zaman ini dengan diperkuat SDM yang mampu kompetitif pada revolusi zaman.

Ketiga, persoalan pendidikan karakter. Persoalan karakter merupakan persoalan yang masih berlanjut sampai sekarang, terlebih-lebih ketika dunia dihadapi dengan revolusi yang begitu cepat dengan perkembangannya menggrogoti moral dan karakter anak bangsa. Degradasi moral yang melanda peserta didik sulit dibendung dengan perubahan budaya yang serba teknologi merubah world view dari peserta didik sehingga berdampak pada pola pikir dan karakter. Inilah pentingnya eksistensi pendidikan Islam untuk terus menggalakkan pendidikan karakter dalam rangka membekali moral anak bangsa.

Keempat, paradigma yang kurang tepat dalam memahami kurikulum. Dalam pendidikan Islam masih terdapatnya sudut pandang kurikulum yang diberlakukan cukup dikuasai dan difahami tanpa adanya penekanan pada ranah aplikasi. Artinya, tata kelola pendidikan Islam yang masih berlebihan dalam menekankan dimensi kognitif serta mengabaikan dimensi *value* atau dimensi pengaplikasiannya. Pandangan terhadap pendidikan Islam selama ini dipandang hanya pada lingkup *transfer of knowledge* bukan sebagai *transfer value*. Memang pada dasarnya pendidikan Islam bergumul dalam ranah demikian, namun mensimplikasi pendidikan Islam terbatas kepada ranah *transfer of knowledge* merupakan pandangan yang kurang tepat (Prasetia & Fahmi, 2020, p. 25). Hal ini perlu digarisbawahi oleh para praktisi pendidikan. Sebab hal ini ternyata menciPT.akan manusia bangsa ini tidak memiliki kepribadian arif dan berkualitas. Paradigma ini perlu diubah baik itu melalui sistem-sistem yang akan diterapkan dalam pendidikan (Putra, 2019, p. 107).

Untuk tantangan eksternal yang dihadapi pendidikan Islam lebih berorientasi kepada tantangan masa depan. Diantaranya tantangan eksternal tersebut yaitu *pertama*, kebutuhan dan tuntutan masa depan. *Kedua*, persepsi publik. *Ketiga*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Haqiqi, 2019, p. 170). revolusi dari setiap era dan pelbagai kesulitan yang berhubungan dengan persoalan lingkungan, perkembangan progresivitas teknologi dan informasi, pertumbuhan yang pesat dalam wilayah industri kreatif dan budaya, serta pengembangan pendidikan internasional seperti halnya *world class university* memberikan dampak yang signifikan yang secara otomatis menuntut adanya formulasi dan strategi baru yang dirancang oleh dunia pendidikan (Masdar Hilmy, 2016, p. 23). beberapa hal tersebut merupakan tantangan pendidikan Islam yang berorientasi pada masa depan.

Seperti tantangan yang diciptakan oleh era *society 5.0* yang digawangi dengan revolusi industri 4.0 lebih besar daripada era sebelumnya. Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan harus tetap berpegang pada konsep relevansi dan dinamis suatu kurikulum. Tuntutan yang ditimbulkan oleh era revolusi saat ini menuntut pendidikan Islam khususnya mampu mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan *high order thinking skill* (HOTS), kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kreatif, untuk mempersiapkan mereka menghadapi kenyataan. Kehidupan di era 5.0 dan masa depan yang dibentuk dalam kepribadian peserta didik memiliki landasan akhlakul karimah (Khoirin, 2021, p. 85).

Maka dalam hal ini sebagai sebuah tawaran perlunya reorientasi dalam melihat pendidikan Islam dalam wilayah *human needs* yaitu mempersiapkan kapabilitas dan kompetensi SDM menjadi *main factor* ruang lingkup pendidikan Islam. perubahan zaman yang terjadi menuntut sistem pendidikan Islam yang bersifat *adaptable*. Pendidikan Islam harus dinamis dan fleksibel dalam melihat perkembangan zaman dan tidak boleh mengalami *stagnan* atau berjalan di tempat dalam mengikuti arus. Lembaga pendidikan dan komponennya khususnya pendidik memainkan peran utama dalam membentuk kualitas SDM. Apabila kita simpulkan maka pendidik harus memiliki beberapa penguasaan dalam menyiapkan generasi SDM yang baik. *Pertama*, penguasaan kompetensi pedagogik yaitu mensyaratkan penguasaan pembelajaran secara komprehensif. *Kedua*, penguasaan kompetensi kepribadian, yaitu mengharuskan pendidik sebagai tauladan bagi peserta didik yang memiliki kepribadian yang mantap, memiliki akhlak terpuji, bijak, bermartabat dan berwibawa. *Ketiga*, penguasaan kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara mendalam. Dan *keempat* kompetensi sosial yaitu bagaimana pendidik mampu menjalin *stake holders* dan berinteraksi dengan efektif dan efisien dengan peserta didik, orang tua atau wali, masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi, mampu mengembangkan kurikulum yang integratif yang relevan dengan kebutuhan perkembangan IPTEK dan perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif (Zainiyati, 2014, p. 296).

Berdasarkan keterangan di atas, terkait tantangan pendidikan Islam baik dari wilayah internal maupun eksternal, diperlukan semacam upaya *kooperatif* dari pihak-pihak pemegang otoritas dalam menghasilkan kurikulum yang integratif, dalam rangka menjawab tantangan-tantangan tersebut. Hal ini diupayakan dalam rangka membentuk peserta didik yang *survive* dengan era yang terus mengalami reformasi dalam segala lini kehidupan yang sudah barang tentu memberikan implikasi terhadap kurikulum Pendidikan Islam.

2. Upaya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Era kontemporer

Pendidikan yang dipandang memiliki kualitas yaitu pendidikan yang mampu menghasilkan output pendidikan yang relevan dengan kebutuhan serta tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian suatu upaya pengembangan pendidikan tidak hanya berorientasi kepada wilayah upaya yang dilaksanakan melalui menambahkan sesuatu

yang telah ada dan bukan pula hanya terbatas pada upaya melakukan transformasi pada upaya yang sudah ada pada sebelumnya dan bukan juga terbatas kepada peningkatan peluang menghasilkan pendidikan secara kuantitas. Namun, lebih dari itu hal perlu diperhatikan yaitu bahwa pengembangan pendidikan merupakan usaha menciptakan *output* yang lebih dari biasanya dan sesuatu yang lebih relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Revolusi dan dominasi teknologi pada era sekarang ini meniscayakan manusia untuk kembali melakukan rekonstruksi dan reorientasi sistem pendidikan yang berkembang ditengah perkembangan saat ini (Hakim, 2021, p. 761).

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang mendesak yang harus mencerminkan suatu tindakan yang menghasilkan pemecahan masalah guna memenuhi tujuan pengembangan kurikulum. Tidak hanya perwujudan dari setiap gagasan yang muncul saja, tetapi juga harus mencerminkan suatu tindakan yang menghasilkan pemecahan masalah guna memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan. Selain itu, untuk menjawab persoalan pendidikan dengan kebutuhan, pemerintah harus menata kembali sistem pendidikan di satuan pendidikan kejuruan dan kejuruan, yaitu sistem pendidikan yang komprehensif dalam satu kesatuan mekanisme yang sistematis dalam segala aspek, seperti resinkronisasi kurikulum antar berbagai lembaga. sebagai pengguna yang tetap memperhatikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), guna menghasilkan tenaga kerja terdidik yang siap bekerja dalam perekonomian global (Asy'ari & Hamami, 2020, p. 31).

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi sangat berdampak pada dalam mengubah tatanan kehidupan yang ada pada masyarakat. Menyusul revolusi industri 4.0, Jepang kini telah meluncurkan revolusi baru, periode masyarakat 5.0. Dalam hal ini, pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa masyarakat 5.0. Akibatnya, pemerintah Indonesia merevisi kurikulum 2013 untuk menekankan pembelajaran dengan karakteristik berikut: Penguatan Pendidikan karakter (PPK), *Literasi, Creative, Critical Thinking, Communicative, Collaborative (4C)* dan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Kemampuan- kemampuan ini dianggap sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi berbagai fenomena kehidupan di era *society 5.0* dan perkembangan zaman kedepannya. Desain pengembangan kurikulum dengan cara mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan diatas, diharapkan akan mampu memberikan kontribusi dalam memecahkan suatu masalah, memberikan konklusi yang tepat dan mendatangkan kesejahteraan ditengah-tengah masyarakat (Utami, 2019, p. 215).

UNESCO telah menyoroti empat visi pendidikan abad ke-21 yang lebih mendasar dalam paradigma pembelajaran. Visi yang pertama dari keempat visi tersebut adalah *Learning to Think* (belajar untuk berpikir, berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional). Belajar adalah proses memperoleh, memperdalam, dan menerapkan pengetahuan. Salah satu hal terpenting bagi peserta didik di abad ke-21 ini adalah penguasaan materi. Peserta didik juga harus memiliki keinginan untuk belajar seumur hidup. Item ini menunjukkan bahwa mereka telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri sehubungan dengan apa yang telah mereka ketahui dan bahwa mereka terus percaya bahwa mereka memahami konsep yang diperlukan untuk pencapaian di masa depan. Ketika dihadapkan dengan kondisi baru yang menuntut perolehan keterampilan baru, peserta didik harus siap untuk belajar setiap saat. Kedua, *learning to do* atau *learning to live* (menguasai cara hidup). Peserta didik sebagai individu harus belajar bekerja agar mampu beradaPT.asi dan beradaptasi dalam masyarakat yang cepat berubah. Peserta didik dan orang dewasa sama-sama membutuhkan pengetahuan akademis dan terapan, serta kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan dan kemampuan, menjadi kreatif dan adaptif dan menerjemahkan semua karakteristik ini menjadi keterampilan yang bermakna. Ketiga,

belajar menjadi pemimpin adalah belajar menjadi diri sendiri, berorientasi pada pembentukan karakter. Keterampilan akademik dan kognitif sangat penting bagi anak-anak untuk berhasil, tetapi mereka bukan satu-satunya bakat yang mereka butuhkan. Individu dengan kualitas dan identitas adalah peserta didik yang memiliki kompetensi kognitif esensial. Murid-murid ini mampu menghadapi kegagalan, konflik, dan krisis, serta mengatasi dan mengatasi tantangan abad kedua puluh satu. Generasi muda khususnya harus mampu berkolaborasi dan belajar dengan berbagai kelompok dalam berbagai lingkungan kerja dan sosial, serta beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Keempat, Belajar hidup bersama (belajar untuk hidup, memiliki orientasi untuk toleran dan siap bekerja sama). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar secara kooperatif mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi daripada peserta didik yang bekerja sendiri dalam hal hasil berpikir dan kemampuan untuk mempertahankan materi dari waktu ke waktu. Peserta didik akan dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan, mengintegrasikan strategi dan pembelajaran mereka, dan berpikir kritis melalui belajar bersama (Sumantri, 2019, p. 41–42).

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan paradigma pembelajaran abad 21 yang didasarkan pada kemampuan siswa untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengartikulasikan masalah, berpikir analitis, dan berkomunikasi serta berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Menurut BSNP 2010, memaparkan beberapa kerangka pembelajaran abad 21: (a) Keterampilan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berpikir Kritis, meliputi kemampuan berpikir kritis, lateral, dan sistemik, khususnya dalam konteks pemecahan masalah; (b) Keterampilan komunikasi dan kolaborasi (*Communication and Collaboration Skills*), termasuk kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara sukses dengan berbagai orang. (c) Keterampilan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berpikir Kritis, meliputi kemampuan berpikir kritis, lateral, dan sistemik, khususnya dalam konteks pemecahan masalah; (d) Keterampilan komunikasi dan kolaborasi (*Communication and Collaboration Skills*), termasuk kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara sukses dengan berbagai orang. (e) pembangkitan dan pematangan (*Creativity Innovation Skills*), mampu mengembangkan ide-ide yang menghasilkan berbagai terobosan; (f) Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi, atau kemampuan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (h) keterampilan literasi informasi dan media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai gagasan dan melakukan kegiatan kolaboratif serta interaksi dengan berbagai pihak, dan (g) keterampilan belajar kontekstual, mampu melakukan kegiatan belajar mandiri kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi (Wijaya, et.al., 2016, p. 266).

Sebuah desain pendidikan yang juga sesuai dengan konteks erakontemporer (abad 21) diperlukan untuk membekali peserta didik dengan beragam kemampuan abad 21 seperti yang disebutkan di atas. Dalam hal ini, Wagner et al. (2006) membahas perlunya pengembangan kurikulum dengan menggunakan prinsip "3 Rs Baru" (*Rigor, Relevance, & Respect*). Kekakuan mengandung makna bahwa proses pembelajaran bersifat fleksibel daripada kaku dan monoton. Relevansi mengacu pada kenyataan bahwa setiap pembelajaran yang harus dilakukan harus relevan baik dengan dunia nyata maupun dunia masa depan. Konsep-konsep yang berkaitan dengan hubungan interaksi antara guru dan peserta didik, khususnya pola interaksi yang membangun kompetensi akademik dan sosial, adalah yang dimaksud (Syaputra & Sariyatun, 2020, p. 21).

Konsep-konsep tersebut di atas menuntut adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran di abad kedua puluh satu. Setidaknya ada empat hal yang harus diubah sebagai akibat dari pergeseran paradigma tersebut. Pertama, masalah informasi. Pada abad dua puluh satu, informasi pasti sulit didapat, sehingga peserta didik dituntut untuk belajar

bagaimana mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Kedua, pembelajaran harus dipandu sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat membangun, mengidentifikasi, dan menganalisis masalah daripada hanya memperbaiki masalah yang telah diidentifikasi. Ketiga, pembelajaran harus difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir analitis (pengambilan keputusan) daripada berpikir mekanistik (rutin). Keempat, pembelajaran harus menekankan pemecahan masalah kerja tim dan kerjasama. Hal ini penting mengingat meningkatnya kompleksitas masalah yang dihadapi, yang mengharuskan penggunaan beberapa bidang khusus secara bersamaan (Syaputra & Sariyatun, 2020, p. 22).

Beberapa karakteristik dari pembelajaran abad 21 diantaranya adalah Pendidikan harus kolaboratif, pembelajaran harus memiliki konteks, pembelajaran harus berpusat pada siswa, dan sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat, 21 (sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat). Dalam pembelajaran K-13, ada dua pendekatan yang secara langsung terkait dengan kebutuhan abad 21, yaitu pendekatan inkuiri dan saintifik, yang digunakan sebagai model untuk membangun model pembelajaran abad 21 yang baru (Diah Rusmala Dewi, 2019, p. 20).

Agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan abad ke-21, pendidik harus mampu membuat rencana pelajaran. Kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis ketika memecahkan masalah, serta kerja tim dan komunikasi, semua harus dimasukkan dalam rencana pelajaran. Selanjutnya tidak lagi digunakan untuk menetapkan hasil belajar peserta didik, melainkan untuk mengembangkan kapasitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan proses pembelajaran itu sendiri tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang terpisah. Penilaian ini dirancang untuk mendidik peserta didik untuk masalah dunia nyata dalam konteks global yang rumit di masa depan. Akibatnya, pendidik harus ahli baik dalam bidang keilmuan maupun metode pengajaran (Dewi, 2019, p. 20).

Tim Pengembang Kurikulum 2013 berhasil mencapai kompetensi abad XXI setelah mencoba berbagai metodologi pembelajaran. Diantaranya sebagai berikut, menurut Ahmad Yani & Mamat Ruhimat (2018) dan para ulama lainnya: Pertama, Kurikulum 2013 menganggap bahwa tantangan dunia ke depan tidak dapat dipisahkan dari globalisasi, seperti keberadaan WTO (World Trade Organization), ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) Community, APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation), dan CAFTA (Central America Free Trade Agreement); isu yang berkaitan dengan lingkungan; kemajuan teknologi informasi; konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi; ekonomi berbasis pengetahuan; dan kebangkitan industri kreatif. Kedua, Kurikulum 2013 menyinggung pengertian Inovator DNA (Deoxyribo Nucleic Acid) dari Jeff Dyer, Hal Gregersen, dan Clayton M. Christensen (2011) dari Harvard Business Review di Amerika Serikat, yang menunjukkan bukti bahwa wirausahawan Inovatif memiliki "*kreatif intelijen*." Jika bakat melibatkan sisi kanan otak, maka inovator melibatkan kedua sisi. Mereka juga menggunakan lima keterampilan penemuan, dalam mengembangkan ide-ide baru dan inventif: mengasosiasikan, bertanya, mengamati, bereksperimen, dan berjejaring. Ketiga, dengan indikator kesadaran global, kesadaran ekonomi dan bisnis, literasi kewirausahaan, literasi kewarganegaraan, literasi kesehatan, dan literasi lingkungan, abad 21 juga merupakan memori pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan pada tahun 2010, dimasukkan ke dalam kurikulum 2013. Keagamaan; kejujuran; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; Mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat nasionalisme dan nasionalisme; cinta tanah air; menghargai prestasi; komunikatif; cinta damai; suka membaca; peduli lingkungan; kepedulian sosial; dan Tanggung Jawab) merupakan 18 nilai karakter yang dikembangkan. Keempat, bonus demografi yang ditandai dengan melimpahnya penduduk usia produktif (berusia antara 15 dan 64 tahun) pada tahun 2010-2035 yang melebihi 70% dari jumlah penduduk, menjadi

penyebab lain lahirnya tahun 2013 ini. Kurikulum. Banyaknya orang produktif bisa menjadi berkah atau beban, tergantung bagaimana Anda melihatnya. Jika usia produktif Indonesia cukup berkualitas, berkompeten, kreatif, dan sehat jasmani dan rohani, itu adalah berkah. Di sisi lain, jika mereka tidak memiliki kompetensi yang memadai, tidak kreatif, berakhlak buruk, tidak sehat, maka mereka menjadi beban (Purwadhi, 2019, p. 107).

Menurut Azyumardi Azra, ada dua persoalan yang dihadapi perguruan tinggi di lingkungan pendidikan Islam yang harus dibenahi dan juga akan menjadi tantangan UIN/IAIN/STAIN ke depan, yaitu tuntutan sosial dan harapan akademik. Pendidikan di perguruan tinggi, khususnya di UIN/IAIN/STAIN, bercita-cita untuk menghasilkan ahli-ahli keilmuan Islam yang akan menjadi motor penggerak di balik pendidikan, penelitian, dan kemajuan keilmuan. Selain itu juga berupaya meningkatkan kompetensi dan keahlian peserta dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman serta ilmu-ilmu penunjang yang diperlukan untuk pengembangan ilmu keislaman dan penerapannya di masyarakat yang lebih luas. memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang keilmuan Islam, serta penelitian dan program terkait (konsentrasi). Sebagai pakar keilmuan Islam, memiliki pola pikir ilmiah dan amal ilmiah (Maysela & Arif, 2021, p. 16). Dengan demikian, peserta perguruan tinggi (dan lulusan) harus menunjukkan kompetensi sebagai berikut: 1) penguasaan paradigma umum keilmuan Islam, 2) penguasaan dan keahlian di bidang khusus keilmuan Islam, 3) penguasaan dan kemampuan ilmu bantu, 4) penguasaan dan kemampuan dalam melakukan penelitian, dan 5) kemampuan mengabstraksi dan melaksanakan teori ilmiah, paling kurang dalam bentuk karya akademis.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Sebagai sebuah realita Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang komeferehensif jika bisa dikatakan seperti itu, sebab Indonesia memiliki berbagai macam kultur budaya, agama, kepercayaan, politik, dan kemampuan ekonomi. Realita ini memiliki kedudukan yang memposisikan diri sebagai *objek perifer* dalam suatu pelaksanaan pengembangan kurikulum nasional. Kecendrungan para pengembang kurikulum sering mengabaikan hal tersebut. Namun, eksistensi kurikulum menjadi subjek dalam implementasi kurikulum tetap tidak dijadikan sebagai landasan ketika guru mengembangkan kurikulum. objek tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah.

Berdasarkan akan hal itu permasalahan yang muncul sebagai keadaan yang tergolong bangsa yang multikultural tersebut memberikan dampak kepada pelaksanaan pengembangan kurikulum. Masyarakat yang majemuk merupakan salah satu diantara faktor yang dapat menghambat pengembangan kurikulum. Maka disinilah perlunya para pengembang kurikulum untuk melakukan analisa mendalam terhadap hal yang mempengaruhi pengembangan kurikulum untuk dijasikan sebagai sebuah landasan dalam mencari solusi yang tepat dalam menetapkan kurikulum yang strategis, efektif dan efisien. Sukmadinata menjelaskan dalam sukiman terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, sebagai berikut (Sukiman, 2015, p. 43) :

Pertama, perguruan tinggi. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Universitas memberikan pengaruh terhadap suatu program pengembangan kurikulum. Dua hal tersebut dinilai sangat berpengaruh dalam suatu kebijakan dalam pengembangan kurikulum. jenis ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Universitas atau perguruan tinggi secara umumnya berpengaruh kepada isi atau materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. pengetahuan dan teknologi memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak hanya untuk pengembangan isi kurikulum tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran. Perkembangan yang terjadi dalam dunia teknologi bukan hanya menjadi pertimbangan dalam ranah isi kurikulum

artinya selain ia menjadi bagian integral dari kurikulum, teknologi juga sangat mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan. termasuk pengaruh dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru lembaga pendidikan tenaga kependidikan, seperti FKIP, STKIP, IKIP. Kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru yang dihasilkan.

Kedua, lapisan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang tergolong ke dalam bagian integral dari masyarakat, sehingga eksistensinya sangat berpengaruh dalam mempersiapkan peserta didik sebagai harapan dari masyarakat juga sebetulnya, agar bagaimana mereka mampu memiliki kehidupan yang terhormat dan bermartabat. Dikatakan sekolah merupakan agen dari masyarakat. Sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat setempat. Seharusnya isi kurikulum menjadi harapan dan refleksi dari kebutuhan masyarakat. Masyarakat secara umum terdiri dari masyarakat yang tergolong heterogen dan homogen. sekolah memiliki kewajiban dan wewenang memperoleh data dari masyarakat sebagai pertimbangan dan landasan dalam melakukan pengembangan kurikulum. Disamping itu merupakan suatu kewajiban bagi lembaga pendidikan itu sendiri untuk melayani dan memperhatikan aspirasi, gagasan dan kebutuhan dari masyarakat. Diantara yang menjadi kekuatan yang ada pada masyarakat adalah perkembangan dunia usaha. Pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga juga dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dari dunia usaha. Hal ini bisa logis terjadi sebab tuntutan secara faktualnya bagaimana sekolah tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk hanya tercatat sebagai alumni, namun dituntut untuk bagaimana peserta didik bisa hidup dengan layak, mampu bekerja, dan berniaga. Kehidupan kedepannya dan dunia usaha yang bisa dikerjakan oleh peserta didik tentu sudah kiranya dikembangkan dan sudah diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum yang kiranya perlu menjadi pertimbangan pengembang kurikulum.

Ketiga, sistem nilai yang berlaku. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sekolah merupakan bagian integral yang dari masyarakat. Sehingga apa yang terdapat pada masyarakat mempengaruhi terhadap kegiatan di sekolah dari berbagai sudut pandangnya. termasuk dalam kegiatan pengembangan kurikulum. hal yang menjadi pertimbangan oleh pengembang kurikulum yang bersumber dari setting sosial adalah sistem Nilai yang ada dalam suatu masyarakat.

Sekolah memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai sebagai institusi komunal. Sistem nilai dilindungi dan harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Nilai-nilai adat, moral, agama, sosial, budaya, dan politik merupakan contoh dari sistem nilai saat ini. Adanya sistem nilai yang kompleks di masyarakat menjadi dilema bagi pengembang kurikulum. Budaya yang berbeda beragam dan beragam secara umum, dengan pengelompokan intelektual, sosial, spiritual, dan lainnya, masing-masing dengan seperangkat nilai sendiri. Ada juga dimensi sosial, ekonomi, politik, dan fisik pada masyarakat. Estetika, etika, dan agama, misalnya. Mereka mengandung nilai yang sering berbeda dari beberapa fitur yang terdaftar sebelumnya (Sukmadinata, 2017, P. 159).

Guru adalah salah satu individu yang dianggap memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. guru merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan. Dia selalu terhubung dan sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru adalah "faktor esensial" dalam pengembangan kurikulum mereka sendiri. Guru harus aktif mengikuti perubahan teknologi guna menjaga kelangsungan interaksi edukatif yang berdampak signifikan terhadap keberlangsungan proses dan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum PAI yang tepat akan memberikan hasil yang berkualitas, dan tentunya akan berdampak pada lembaga Pendidikan Agama Islam dengan

dibantu oleh guru-guru yang tidak ketinggalan dalam kemajuan teknologi dan informasi (Syam, 2019, p. 16). Namun untuk tercapai hal ini tentu pemenuhan kebutuhan guru itu sendiri sangat berpengaruh dalam menentukan etos guru. Hal itu dapat menstimulus dan mengarahkan kekuatan guru untuk mau meningkatkan kualitasnya guna untuk mencapai arah tujuan yang telah ditetapkan. Dengan itu dalam perspektif zakiah derajat, maka akan timbul etos kerja dan cerminan pergerakan jiwa dalam mencintai kedudukannya sebagai guru dan pembentukan pribadinya baik dari peniwaan dan pengalaman agama maupun kualifikasinya sebagai guru (Abdul Khabir, 2020, p. 10).

Dengan demikian beberapa hal tersebut dipandang sangat perlu untuk betul diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pemilik otoritas pengembang kurikulum, untuk dijadikan landasan utama untuk dapat memaksimalkan dan mempersiapkan program pengembangan kurikulum di lembaga Pendidikan Islam yang lebih efisien dan efektif. Mengingat pengembangan kurikulum merupakan refleksi dari sebuah pendidikan yang saat ini masih dipercaya sebagai lembaga yang efektif menciPT.akan dan membentuk SDM yang. Sehingga merumuskan kurikulum dalam bentuk pengembangan kurikulum merupakan alternatif dalam memberikan peluang bagi pendidikan untuk mencetak SDM yang unggul dan selalu terbuka dengan tuntutan perubahan masyarakat dan zaman.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan yang didapatkan bahwa berkualitasnya suatu pendidikan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi sistem dan komponen pendidikan dalam yang tidak hanya secara kuantitas namun mampu menghasilkan out came yang berkualitas yang mampu survive dengan perkembangan zaman. Melihat tantangan yang dihadapi Pendidikan Islam menuntut kurikulum yang diformulasikan tidak hanya dalam ranah transfsfer of knowledge, namun lebih dari itu transfer of value yang relevan dengan zaman sangat diperlukan dalam rangka mempersiapkan SDM yang mampu berkompetensi dengan perkembangan zaman. Beberapa nilai yang harus dimiliki oleh SDM dalam hal ini peserta didik yaitu memiliki kemampuan *problem solving, kritical thinking, dan creative skill*, namun tetap memiliki karakter pribadi yang berakhlak yang mulia.

Realita yang ditimbulkan oleh zaman yang terus mengalami perubahan dan perkembangan dalam berbagai sektor kehidupan yang memberikan pengaruh yang secara tidak langsung memiliki implikasi yang signifikan terhadap ruang sistem dan komponen pendidikan Islam. Pendidikan Islam dituntut untuk melakukan perumusan kurikulum yang *integratif*. Namun dalam pelaksanaannya semestinya harus memperhatikan beberapa hal yang memberikan pengaruh dalam pengembangan kurikulum. Dalam melaksanakan pengembangan kurikulum maka sangat diperlukan pengembang yang memiliki otoritas dalam mengembangkan kurikulum yang mumpuni (memiliki kualifikasi). Pengembang kurikulum dituntut memiliki kualitas, kreatifitas dan profesionalitas. Hal demikian dinilai sangat penting untuk diperhatikan sebab kurikulum berisikan tujuan dan bagian komponen integral lainnya yang memberikan arahan untuk keberhasilan sebuah pembelajaran. Stragi yang perlu dibangun perlunya membangun stakeholders antara lembaga pendidikan baik phak ketua yayasan atau kepala sekolah bersama struktur pemerintah yang concern dalam pendidikan Islam dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang tidak secara kuantitas namun yang lebih utama kemajuan dalam hal kualitas mampu bersaing secara kompetitif di tengah perkembangan zaman.

REFERENCES

- Abdul Khabir. (2020). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Edukasi Islamika, Forum Tarbiyah*, 7(1). Retrieved From [Www.Paiunj.Com](http://www.paiunj.com)
- Ahmad Tafsir. (2017). *Filsafat Pendidikan Islami* (8th Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34. Retrieved From <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Dedi Purwana, Agus Wibowo. (2017). *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diah Rusmala Dewi. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. Retrieved From <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. Retrieved From <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global .Pdf. Diakses Pada; Hari/Tgl; Sabtu, 3 November 2018. Jam; 00:26, Wib.
- Hakim, L. (2021). Transformasi Pendidikan Agama Islam : Strategi dan Adaptasi Pada Era Revolusi Industri 4.0, 9(4), 760–766.
- Halifa Haqiqi, H. W. (2019). *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Era Society 5.0*. (1st Ed.). Yogyakarta: Quadrant.
- Hasan Baharun et.al., (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (1,Ed.). Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 72–86. Retrieved From <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>
- Khoirin, D. (2021). 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0'. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, (April), 83–94. Retrieved From <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109>
- Machali, I. (1970). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71. Retrieved From <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Mahmud. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Masdar Hilmy. (2016). *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah* (2nd Ed.). Malang: Intrans Publishing.
- Maysela, I., & Arif, M. (2021). Tuntutan dan Pengembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 12–25. Retrieved From <http://journal.stitmadani.ac.id/index.php/at-turots/article/view/57>
- Muslih. (2018). Upaya Pengembangan Kurikulum Prodi S. 2 Manajemen Pendidikan Islam (Mpi) Uin Walisongo Semarang Muslih Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Pendahuluan Tantangan yang Dihadapi Oleh Dunia Pendidikan Kita Semakin Hari Semakin Berat. Dikatakan Dem. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(51), 155–180.
- Nana Syaodah Sukmadinata. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Mukhlis,Ed.) (21st Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, S. A., & Fahmi, M. (2020). Reorientasi, Peranan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi. *Tarbawi*, 9(1), 21–38. Retrieved From

- <https://doi.org/10.36781/Tarbawi.V9i1.3128>
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad Xxi. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 103–112. Retrieved From <https://doi.org/10.17509/Mimbardik.V4i2.22201>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika :Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.
- Rusdi, R. (2017). *Kurikulum Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset* (1st Ed.). Bandung: Alfabeta, CV.
- Suarni. (2019). Pendidikan Islam Menjawab Tantangan. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 80–85.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukiman. (2015). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (1st Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum i Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 27. Retrieved From <https://doi.org/10.29300/Attalim.V18i1.1614>
- Syam, A. R. (2019). Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. Retrieved From <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V14i1.2147>
- Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis Terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18–27. Retrieved From <https://doi.org/10.30872/Yupa.V3i1.163>
- Utami, R. (2019). Integrasi Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0. *4th International Conference On Education*, 213–218.
- Zainiyati, H. S. (2014). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 295–312. Retrieved From <https://doi.org/10.21580/Nw.2014.8.2.583>
- Zetty Azizatun Ni'mah. (2017). *Genealogi Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (1st Ed.). Malang: Madani.